



**UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
MENGUNAKAN MEDIA LOOSE PART DI TAMAN KANAK-KANAK
BUNDA GHANIA BENGKULU**

Maryulis¹, Yaswinda²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : maryulis060201@gmail.com¹, yaswinda@fip.unp.ac.id²

ABSTRACT

The problem addressed in this study is children's poor fine motor skills. The study was conducted with the aim of improving children's fine motor skills in controlling their fingers through the use of loose parts during the second semester of the 2025–2026 school year. This was a classroom action research study conducted over three cycles. The study involved 10 children at Bunda Ghania Kindergarten in Bengkulu. Research data were collected using an observational method with an observation sheet and analyzed using quantitative descriptive analysis. The results showed an improvement in the average BSB category across the five observed aspects: from an initial level of 12%, it increased to 14% in Cycle 1, to 40% in Cycle 2, and to 80% in Cycle 3. The research results indicate that the loose-parts medium combined with clay proved effective as a tool for stimulating fine motor skills because it provided children with opportunities to engage in exploratory, manipulative, and creative activities that involved hand-eye coordination, finger muscle strength, and precision in completing tasks.

Keywords : *Early Childhood, Loose Parts, Fine Motor Skills, Classroom Action Research.*

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini Adalah rendahnya kemampuan motorik halus anak. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motorik halus anak dalam mengontrol jemari melalui media *loose part* pada anak semester genap tahun pembelajaran 2025-2026. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 3 siklus. Penelitian dilakukan dengan subjek 10 orang anak di Taman Kanak-Kanak Bunda Ghania Bengkulu. Data penelitian diperoleh menggunakan metode observasi menggunakan lembar observasi dan di analisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa adanya peningkatan terlihat dari rata-rata kategori BSB dari kelima aspek yang diamati dari kemampuan awal sebesar 12%, siklus 1 naik menjadi 14%, siklus 2 naik menjadi 40% dan siklus 3 menjadi 80%. Hasil Penelitian menunjukkan media *loose part* yang dipadukan dengan tanah liat terbukti efektif sebagai sarana stimulasi motorik halus karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas eksploratif, manipulatif, dan kreatif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketelitian dalam menyelesaikan tugas.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Media *Loose Parts*, Motorik Halus, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, di mana otak

anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Menurut Abyadh & Sitorus (2023), pendidikan pada anak usia dini harus ditujukan pada pengembangan enam aspek perkembangan, antara lain nilai sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, kognitif, agama dan moral, dan seni dimana semuanya saling berkaitan untuk membentuk kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan adalah perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus.

Motorik halus melibatkan koordinasi antara otot-otot kecil, saraf, dan mata yang memerlukan kecermatan serta ketelitian. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti memegang pensil, mengancingkan baju, hingga menggunting (Dilla & Sakerani, 2025). Ayu Pramudiyanti & Purwanto, (2024) menegaskan bahwa perkembangan motorik halus yang optimal sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan rasa percaya diri anak, serta menjadi prasyarat penting dalam penguasaan kemampuan literasi dasar seperti menulis.

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan dampak dari matangnya koordinasi neuromuskular yang melibatkan otot-otot kecil di area tangan dan jari yang bekerja berdasarkan persepsi visual. Pada perkembangan anak usia dini, kemampuan ini bukan sekedar aktivitas biasa, namun realisasi dari kesiapan kognitif dan kontrol diri dalam memanipulasi sesuatu benda disekitarnya. Tanpa dorongan yang tepat dan spesifik pada bagian otot kecil ini, anak cenderung mengalami hambatan dalam koordinasi antara penglihatan dengan tangan yang dapat menurunkan kepercayaan diri saat berhadapan dengan tugas akademik ataupun kegiatan fisik di sekolah (Hanafiah, et al. (2023).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam optimalisasi kemampuan motorik halus. Secara global, para peneliti menyoroti adanya "kesenjangan ketangkasan" pada anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang didominasi teknologi digital (Mohamed, et al., 2023). Realita di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak seringkali belum berkembang sesuai harapan. Banyak anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan jari-jemari mereka, yang berdampak pada rendahnya ketertarikan anak terhadap kegiatan seni maupun persiapan menulis. Hal ini diperburuk oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurangnya variasi media pembelajaran di dalam kelas. Khasanah & Ramdani (2026) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan motorik halus anak sering kali disebabkan oleh ketergantungan guru pada lembar kerja siswa (LKS) yang bersifat konvensional, sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan eksplorasi fisik secara langsung.

Tahun pembelajaran 2025-2026 peneliti melakukan observasi terhadap anak murid baru yang masuk ke TK bunda Ghania. Sebanyak 8 dari 10 murid baru memiliki permasalahan yaitu rendahnya kemampuan anak dalam mengontrol jari-jemari dalam kegiatan pembelajaran. Anak masih kesulitan dalam memegang alat tulis, membuat garis mengikuti pola, menggunting sesuai dengan garis, menempel benda belum presisi, belum bisa mengancingkan baju serta kesulitan menyusun benda kecil. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid hal ini rata-rata disebabkan oleh penggunaan gadget dalam kegiatan bermain sehingga anak hanya banyak menonton tanpa banyak menggunakan otot-otot kecil di jari mereka. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Shah & Ved (2022)

dalam studinya menemukan fenomena yang mengkhawatirkan: Anak yang menggunakan gadget ≥ 2 jam/hari lebih sedikit yang memakai *dynamic tripod grasp* (genggaman pensil yang dianggap paling fungsional) dibanding anak yang jarang memakai gadget. Masalah tersebut disebabkan oleh dominasi aktivitas "menggeser" (*swiping*) pada layar digital yang tidak melatih kekuatan otot interosseous pada telapak tangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak yang belum memenuhi tingkat pencapaian perkembangan dan indikator yang diharapkan untuk menambah kemampuan motorik halus anak. Salah satu penyebab permasalahan tersebut adalah kurang terlatihnya motorik halus anak selama masa pra-sekolah. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak adalah dengan metode bermain. Bermain sambil belajar adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Dalam penelitian Iffah & Aulina (2024) tergantung dengan cara bermain bahwa bermain sangat banyak manfaatnya salah satunya meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah inovasi media pembelajaran yang bersifat eksploratif dan menyenangkan, salah satunya adalah melalui pemanfaatan media *loose parts*.

Media *loose parts* merupakan bahan-bahan lepasan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dan dipisahkan kembali dengan berbagai cara tanpa batas (Anisabela & Rahminawati (2022)). Media ini memberikan kebebasan bagi anak untuk berkreasi sesuai imajinasi mereka. Mohamed, et al. (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan bahan *loose parts* di lingkungan sekolah mampu memicu kreativitas sekaligus melatih otot-otot kecil anak saat mereka menyusun, menjepit, atau merangkai benda-benda tersebut menjadi sebuah karya.

Penelitian dari Caldwell, et al. (2023) mengungkapkan bahwa bahan *loose part* dari lingkungan sekolah sangat efektif untuk memicu keterlibatan aktif anak. Anak tidak lagi menerima informasi secara pasif, namun juga menjadi penemu yang mengolah objek untuk membangun pemahaman baru. Karakteristik yang dimiliki oleh objek dari *loose part* memiliki bentuk tidak beraturan justru menjadi kelebihan dalam menstimulasikan berbagai aspek perkembangan termasuk fisik motorik dan kognitif anak (Eichengreen, et al., 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari penggunaan *loose part* membuat anak diberikan keleluasaan penuh untuk bereksperimen. Hal tersebut secara tidak langsung mengasah kemampuan pemecahan masalah dan ketelitian mereka. Oleh karena itu, *loose part* tidak hanya dijadikan sebagai media bermain, namun juga digunakan sebagai instrumen edukatif yang dapat mengintegrasikan aspek sensorik dan motorik secara komprehensif.

Media *loose part* yang fleksibel membuat metode lain dapat dikombinasikan seperti dengan menggunakan tanah liat. Tanah liat merupakan bahan alam yang memiliki karakteristik yaitu mudah dibentuk saat basah dan sangat keras secara permanen setelah dibakar (Khotimah, et al., 2025). Tanah liat sangat cocok dengan anak-anak karena dapat melatih kreativitas dan imajinasi anak dan tidak berbahaya karena terbuat dari bahan yang non-toksik dan aman jika digunakan sebagai alat main sebagaimana mestinya (Sutapa, et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media *loose part* dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Wulansari dkk. (2025) menemukan bahwa media *loose part* mampu mengembangkan motorik halus anak melalui bahan dari

lingkungan sekitar (Aini dkk, 2024) menemukan bahwa kegiatan kolase *loose part* berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun, serta Fitria, (2022) menyatakan bahwa aktivitas berbasis tanah liat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan kreativitas anak secara signifikan. Namun, penelitian sebelumnya banyak menggunakan kolase, sedangkan penelitian ini memadukan media *loose part* dengan tanah liat sebagai media utama untuk kegiatan menyusun bentuk secara terarah sehingga anak memperoleh stimulasi motorik halus melalui aktivitas berbasis eksplorasi alam.

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa metode *loose part* itu efektif, namun masih sedikit yang secara mendetail dalam dokumentasi tahapan intervensi spesifik yang diatur Penelitian Tindakan Kelas untuk mengatasi hambatan motorik di sekolah tertentu. Selain itu, kebaruan dari penelitian penulis terletak penggunaan *loose part* yang belum tentu sama dengan media yang digunakan oleh penelitian sebelumnya. Penulis memberikan tanah liat sebagai bahan utama untuk dibentuk dan membebaskan murid untuk memodifikasinya dengan benda di sekitar sekolah (*loose parts*) sebagai alat bantu agar tanah liat memiliki bentuk yang sesuai seperti yang diarahkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang perlunya sebuah tindakan kelas yang terfokus pada penggunaan media *loose parts* sebagai solusi untuk merangsang kemampuan fisik motorik anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong perkembangan motorik halus anak melalui media *loose part* di TK Bunda Ghania.

KAJIAN TEORI

Motorik Halus Anak Usia Dini

Motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan, pergelangan tangan, dan koordinasi mata dengan tangan. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memegang pensil, menulis, menggunting, mengancingkan baju, meronce, melipat, menggambar, serta kegiatan seni lainnya. Perkembangan motorik halus tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi yang berkesinambungan melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Menurut Sumantri (2015), motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil secara tepat, cermat, dan terarah. Keterampilan tersebut berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Pendapat tersebut sejalan dengan John W. Santrock (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus berkaitan erat dengan kematangan sistem saraf, koordinasi mata-tangan, serta kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya melalui berbagai aktivitas manipulatif.

Media Loose Part

Media *loose parts* merupakan berbagai benda lepas yang dapat dipindahkan, disusun, dibongkar-pasang, digabungkan, dan dimanipulasi secara bebas oleh anak sesuai dengan kreativitasnya. Konsep *loose parts* pertama kali diperkenalkan oleh Simon Nicholson melalui Theory of Loose Parts pada tahun 1971 yang menjelaskan bahwa semakin banyak variasi

benda yang tersedia di lingkungan, semakin tinggi kreativitas dan eksplorasi anak. Media loose parts dapat berupa: batu kecil; kerikil; ranting; daun; biji-bijian; tutup botol; sedotan; stik es krim; cangkang kerang; kancing; potongan kain; gulungan kardus; kayu bekas; tali; pipa kecil; cone pinus.

Keunggulan media ini adalah murah, mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, ramah lingkungan, dapat digunakan berulang kali, dan memungkinkan anak bereksplorasi tanpa batas.

Implementasi Media Loose Part dalam Pembelajaran

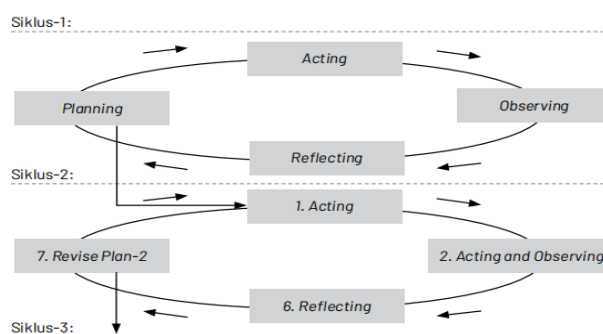
Penerapan media loose parts di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui tahapan berikut: Guru menyiapkan berbagai bahan loose parts yang aman., Guru memperkenalkan fungsi dan aturan penggunaan bahan., Anak diberi kesempatan memilih sendiri bahan yang akan digunakan., Anak mengeksplorasi, menyusun, mengelompokkan, atau membuat karya sesuai ide masing-masing., Guru memberikan stimulasi melalui pertanyaan terbuka tanpa membatasi kreativitas anak. Anak mempresentasikan hasil karyanya., Guru memberikan apresiasi dan melakukan refleksi (Ardiyanti, et al., 2025).

Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) sehingga mampu meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus kreativitas, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar di kelasnya dengan tujuan untuk meningkatkan dan membetulkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar anak (Nugraha, et al., 2023). Model PTK yang digunakan berpatokan dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan dalam beberapa pengulangan sesuai keperluan (Juherni, et al., 2025). Model PTK yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1 (Purnama, et al., 2020).



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpul menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati peningkatan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan pembelajaran

(Fahry, et al., 2025). Populasi dalam penelitian ini adalah 10 anak yang baru masuk taman kanak-kanak Bunda Ghania Bengkulu yang terlibat dalam kegiatan *loose part* dengan bahan utama tanah liat.

Alat Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan lembar pengamatan. Alat yang digunakan adalah daftar ceklis skala penilaian menggunakan kategori belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini didapati apa bila minimal 75% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) berdasarkan hasil observasi menggunakan rentang penilaian Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 (Amalia, et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan berdasarkan kisi-kisi instrumen perkembangan motorik halus anak seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Motorik Halus anak

| Variabel | Butir Pengamatan | Indikator Penilaian |
|--|------------------|--|
| Perkembangan Motorik Halus Anak menggunakan Media <i>Loose Part</i> dan Tanah Liat | 1. | Anak mampu meremaskan dan mengolah tanah liat |
| | 2. | Anak mampu membuat bentuk bola, kubus, balok dan kerucut |
| | 3. | Anak mampu menambahkan/menyusun benda untuk memperjelas bentuk |
| | 4. | Anak mampu memindahkan benda kecil tanpa sering terjatuh |
| | 5. | Bentuk terlihat rapi dan tidak berantakan |

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak melalui bentuk angka agar mudah dalam penganalisaan. Data observasi dihitung dengan ketetapan nilai BB=1, MB=2, BSH=3, dan BSB=4, kemudian digunakan rumus persentase (Utami, et al. (2022)).

$$\% \text{Nilai anak} = \frac{\text{nilai hasil observasi}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas dinilai dengan $\geq 75\%$ anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Kriteria ini ditentukan mengacu pada pendapat ahli yang menyebutkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika sebagian besar peserta didik telah mencapai indikator yang ditetapkan (Afif, et al., (2025)).

HASIL

Penelitian dilakukan kemampuan awal, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dalam upaya meningkatkan kemampuan dasar motorik halus anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Bunda Ghania Bengkulu. Pengamatan difokuskan pada lima indikator utama yaitu kemampuan meremas dan mengolah tanah liat, membuat bentuk bola, kubus, balok dan kerucut, menambah dan Menyusun untuk memperjelas bentuk, memindahkan benda kecil

tanpa sering terjatuh, dan Tingkat kerapian hasil karya anak. Deskriptif data diperoleh dan dipaparkan dengan Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5, serta Tabel 6.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Awal Motorik Halus Anak

| No | Aspek Yang Diamati | BSB | | BSH | | MB | | BB | |
|----|---|-----|----|-----|----|----|-----|----|-----|
| | | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Anak mampu meremaskan dan mengolah tanah liat | 6 | 60 | 4 | 40 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Anak mampu membuat bentuk bola, kubus, balok dan kerucut | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 100 | 0 | 0 |
| 3 | Anak mampu menambahkan /menyusun benda untuk memperjelas bentuk | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 40 | 6 | 60 |
| 4 | Anak mampu memindahkan benda kecil tanpa sering terjatuh | 0 | 0 | 1 | 10 | 4 | 40 | 5 | 50 |
| 5 | Bentuk terlihat rapi dan tidak berantakan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan motorik anak masih sangatlah rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai aspek yang diamati hanya kegiatan meremas dan mengolah tanah liat yang berada di kategori BSB sebanyak 60% dan sisanya berada dalam kondisi BSH, sedangkan dalam aspek yang lainnya anak belum ada yang berada di kategori BSB dan rata-rata berada dalam kategori MB dan BB. Hasil yang ditunjukkan ini merupakan gambaran bahwa kemampuan motorik halus anak haruslah ditingkatkan lagi.

Siklus 1 dilakukan dengan anak langsung turun tangan mengikuti instruksi guru dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus. Diawali dengan pemberian contoh bentuk dari guru untuk murid secara umum kemudian anak diberikan kebebasan untuk menggunakan peralatan disekitar untuk membantu dalam pembentukan tanah liat. Hasil observasi siklus 1 diperoleh seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Siklus 1

| No | Aspek Yang Diamati | BSB | | BSH | | MB | | BB | |
|----|--|-----|----|-----|----|----|----|----|----|
| | | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Anak mampu meremaskan dan mengolah tanah liat | 7 | 70 | 3 | 30 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Anak mampu membuat bentuk bola, kubus, balok dan kerucut | 0 | 0 | 4 | 40 | 6 | 60 | 0 | 0 |
| 3 | Anak mampu menambahkan/menyusun benda untuk memperjelas bentuk | 0 | 0 | 2 | 20 | 5 | 50 | 3 | 30 |
| 4 | Anak mampu memindahkan benda kecil tanpa sering terjatuh | 0 | 0 | 1 | 20 | 7 | 70 | 2 | 20 |
| 5 | Bentuk terlihat rapi dan tidak berantakan | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 50 | 5 | 50 |

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan motorik anak masih rendah dimana dalam aspek mengolah dan meremas tanah liat memiliki persentase tertinggi bernilai 70% dalam kategori BSB dan dalam aspek lain belum ada anak yang berada di kategori BSB. Aspek yang masih sulit dilakukan oleh anak-anak adalah kerapian dimana anak dalam kategori MB dan BB masing masing 50%. Namun, anak mulai terlihat kemajuan karena anak-anak sudah banyak naik ke kategori MB serta BSH.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus1, kegiatan siklus 2 dilakukan perbaikan untuk mempermudah anak dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Peneliti menggunakan alat bantu anak untuk pemandu struktur awal, memfokuskan pengerjaan 1 atau 2 bentuk utama, menambah bahan bantu untuk memudahkan kegiatan menambah/ menyusun benda, serta membagikan anak kedalam kelompok kecil dengan alas kerja (nampan) agar bahan dan alat tidak berceceran untuk meningkatkan kerapian. Hasil observasi siklus 2 dapat di lihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Siklus 2

| No | Aspek Yang Diamati | BSB | | BSH | | MB | | BB | |
|----|--|-----|----|-----|----|----|----|----|---|
| | | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Anak mampu meremaskan dan mengolah tanah liat | 8 | 80 | 2 | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Anak mampu membuat bentuk bola, kubus, balok dan kerucut | 5 | 50 | 5 | 50 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Anak mampu menambahkan/menyusun benda untuk memperjelas bentuk | 2 | 20 | 6 | 60 | 2 | 20 | 0 | 0 |
| 4 | Anak mampu memindahkan benda kecil tanpa sering terjatuh | 3 | 30 | 4 | 40 | 3 | 30 | 0 | 0 |
| 5 | Bentuk terlihat rapi dan tidak berantakan | 2 | 20 | 6 | 60 | 2 | 20 | 0 | 0 |

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan motorik anak sudah jauh meningkat ke kategori BSH dan BSB. Dalam siklus ke 2 anak-anak sudah masuk kedalam kategori BSB paling tinggi 80% di aspek mengolah dan meremas tanah liat dan terendah sebesar 20% di aspek menambah/menyusun benda dan di aspek kerapian. Sedangkan aspek paling kecil terdapat pada kegiatan menambah dan menyusun benda serta kerapian yang terdapat 20% di kategori BSB dan 60% di BSH. Peningkatan ini sangatlah signifikan ketika perbaikan refleksi siklus 1 diimplementasikan.

Peningkatan dari siklus 2 yang sangat pesat menggambarkan bahwa metode pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus anak sudah berada di jalur yang tepat. Namun dalam kegiatan di lapangan masih terdapat beberapa kekurangan yang dihadapi oleh anak seperti ketergantungan alat cetak bantu yang cukup tinggi, koordinasi jari yang mesti ditingkatkan, dan daya tahan konsentrasi yang belum merata. Siklus 3 dilakukan untuk memperbaiki kekurangan di siklus 2 seperti mengurangi alat cetak secara bertahap, meningkatkan latihan koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan bertahap, dan memberikan penguatan apresiasi terhadap kemandirian anak. Hasil observasi dari siklus 3 dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Siklus 3

| No | Aspek Yang Diamati | BSB | | BSH | | MB | | BB | |
|----|--|-----|----|-----|----|----|---|----|---|
| | | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Anak mampu meremaskan dan mengolah tanah liat | 9 | 90 | 1 | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Anak mampu membuat bentuk bola, kubus, balok dan kerucut | 8 | 80 | 2 | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Anak mampu menambahkan/menyusun benda untuk memperjelas bentuk | 8 | 80 | 2 | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Anak mampu memindahkan benda kecil tanpa sering terjatuh | 7 | 70 | 3 | 30 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Bentuk terlihat rapi dan tidak berantakan | 8 | 80 | 2 | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Berdasarkan Tabel 5, kemampuan motorik anak sudah meningkat ke kategori BSB. Kategori BSB aspek tertinggi berada di aspek meremas dan mengolah tanah liat sebesar 90% dan terendah di aspek memindahkan benda kecil tanpa sering terjatuh di 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang telah diberikan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Anak-anak menunjukkan kemampuan motorik halus yang berkembang secara optimal berdasarkan dari aspek yang diamati.

Peningkatan motorik halus anak berkategori BSB dengan menggunakan media *loose part* dapat dilihat dari Tabel 6.

Tabel 6 Rekapitulasi Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Motorik Halus Anak dari Kemampuan Awal, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 di Kategori BSB

| No | Aspek Yang Diamati | Kemampuan Awal (%) | Siklus 1 (%) | Siklus 2 (%) | Siklus 3 (%) | Keterangan |
|----|--|--------------------|--------------|--------------|--------------|------------|
| 1 | Anak mampu meremaskan dan mengolah tanah liat | 60 | 70 | 80 | 90 | Meningkat |
| 2 | Anak mampu membuat bentuk bola, kubus, balok dan kerucut | 0 | 0 | 50 | 80 | Meningkat |
| 3 | Anak mampu menambahkan/menyusun benda untuk memperjelas bentuk | 0 | 0 | 20 | 80 | Meningkat |
| 4 | Anak mampu memindahkan benda kecil tanpa sering terjatuh | 0 | 0 | 30 | 70 | Meningkat |
| 5 | Bentuk terlihat rapi dan tidak berantakan | 0 | 0 | 20 | 80 | Meningkat |

| | | | | | |
|-----------|-----|-----|-----|-----|-----------|
| Rata-rata | 12% | 14% | 40% | 80% | Meningkat |
|-----------|-----|-----|-----|-----|-----------|

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat di setiap siklus. Pada kondisi kemampuan awal, rata-rata anak yang dalam di kategori BSB di setiap aspek hanyalah 12%, meningkat sedikit di 14% di siklus 1, kemudian naik melesat ke 40% setelah dilakukan refleksi dari siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 80% di siklus ke 3. Peningkatan setiap siklus diperoleh dari hasil refleksi dari setiap tindakan yang telah dilakukan untuk memperbaiki kualitas pengajaran sehingga memperoleh metode pengajaran yang cocok untuk anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kalau kemampuan motorik halus anak di TK Bunda Ghania Bengkulu ketika belum diberi tindakan masih dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi kemampuan awal, rata-rata nilai motorik halus anak hanya mencapai 12% di kategori BSB. Dari kelima aspek yang diamati anak-anak, 12% itu hanya kegiatan meremas dan mengolah tanah liat, sedangkan di aspek yang lain anak rata-rata berada di kategori MB. Nilai ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi awal peneliti yang menunjukkan kalau masih banyak anak yang masih sulit dalam mengendalikan gerakan jari dan tangan ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi otot-otot kecil.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak terjadi ketika dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media *loose part* untuk melatih otot-otot kecil anak. Aktivitas meremas, menekan, menggulung, membentuk, serta menghias tanah liat menggunakan berbagai benda lepasan yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan secara berulang. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya menerima instruksi secara pasif, tetapi aktif mengeksplorasi berbagai bentuk, tekstur, ukuran, dan fungsi benda yang digunakan. Aktivitas tersebut mendorong terbentuknya koordinasi mata dan tangan karena anak harus memperkirakan posisi, ukuran, dan penempatan setiap benda agar sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (Alfadhilah, (2025)) dimana usia taman kanak-kanak berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika anak belajar melalui pengalaman konkret dan manipulasi langsung terhadap objek.

Dalam konteks penelitian ini, anak diberikan kebebasan menggunakan daun, ranting, batu kecil, biji-bijian, maupun benda-benda alam lainnya untuk melengkapi bentuk yang dibuat dari tanah liat. Proses memilih, memegang, menjepit, memindahkan, dan menempelkan benda-benda tersebut secara tidak langsung melatih ketepatan gerak jari, kekuatan genggam, stabilitas pergelangan tangan, serta koordinasi visual-motorik. Aktivitas tersebut merupakan komponen penting dalam perkembangan motorik halus yang nantinya menjadi dasar bagi kemampuan menulis, menggambar, dan melakukan berbagai aktivitas akademik lainnya. Kegiatan yang dilakukan ini juga sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Simon Nicholson yang menjelaskan bahwa semakin banyak variasi material yang dapat dimanipulasi oleh anak, semakin tinggi peluang anak untuk bereksplorasi dan berkreasi (Liao, et al., 2025).

Peningkatan kemampuan motorik halus mulai terlihat pada pelaksanaan Siklus 1. Rata-rata capaian perkembangan anak di kategori BSB meningkat dari 12% pada kemampuan awal

menjadi 14%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai beradaptasi dengan kegiatan yang melibatkan manipulasi tanah liat dan penggunaan benda-benda *loose parts*. Perubahan yang cukup menonjol terlihat pada indikator kemampuan membuat bentuk dasar seperti bola, kubus, balok, dan kerucut yang mengalami peningkatan dari tidak adanya anak yang mencapai kategori BSH maupun BSB pada tahap awal menjadi 40% anak mencapai kategori BSH pada Siklus 1. Meskipun demikian, beberapa indikator seperti kemampuan menyusun benda untuk memperjelas bentuk dan menghasilkan karya yang rapi masih menunjukkan capaian yang relatif rendah.

Selama pembelajaran, anak masih mengalami kesulitan dalam membentuk bola, balok, kubus, dan kerucut secara mandiri sehingga hasil karya kurang rapi, terutama karena mereka harus membuat beberapa bentuk dalam waktu yang terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan latihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketelitian, konsentrasi, serta kontrol gerakan jari yang lebih presisi. Selain itu, permukaan tanah liat yang licin menyebabkan bahan *loose part* seperti daun, ranting, dan biji-bijian mudah terlepas. Untuk mengatasi kendala tersebut, pada pertemuan berikutnya guru menggunakan cetakan sebagai panduan, memfokuskan kegiatan pada satu atau dua bentuk secara bertahap, mengatur kelembapan tanah liat serta menyediakan perekat, dan membagi anak ke dalam kelompok kecil dengan alas kerja masing-masing agar kegiatan lebih terarah dan rapi.

Pada Siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak yang lebih signifikan, dengan rata-rata capaian perkembangan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai 40% pada setiap aspek yang diamati. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator, terutama pada kemampuan membuat bentuk bola, kubus, balok, dan kerucut yang mengalami peningkatan sebesar 50% pada kategori BSB dibandingkan Siklus 1 yang belum menunjukkan capaian pada kategori tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan alat cetak bantu sangat berperan dalam membantu anak menghasilkan bentuk yang lebih presisi dan rapi. Selain itu, penggunaan perekat membuat bahan *loose part* lebih melekat sehingga hasil karya menjadi lebih kuat dan stabil, sedangkan pembagian kelompok kecil serta penggunaan alas kerja individual membantu anak lebih fokus dan menjaga kerapian area kerja. Peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan bermain menggunakan *loose parts* memberikan dampak positif terhadap perkembangan koordinasi neuromuskular anak. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti ketergantungan anak pada alat cetak, kurang optimalnya koordinasi gerakan jari saat menempelkan bahan berukuran kecil, terbatasnya kemandirian dalam mengembangkan karya, serta daya konsentrasi yang belum merata. Oleh karena itu, pada Siklus 3 guru akan mengurangi penggunaan alat cetak secara bertahap, mendorong anak untuk lebih kreatif dalam mengembangkan karya, memberikan latihan yang dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta memberikan apresiasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam berkarya.

Pada Siklus 3, peningkatan kemampuan motorik halus anak terlihat semakin optimal dengan rata-rata capaian kategori BSB mencapai 80% yang merupakan rata-rata dari kelima aspek yang diamati, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya berhasil meningkatkan keterampilan manipulatif anak. Pengurangan

penggunaan alat cetak secara bertahap mendorong anak lebih mandiri dalam membentuk objek, sedangkan pemberian kesempatan untuk mengembangkan karya dengan berbagai bahan *loose part* membantu meningkatkan ketelitian, koordinasi mata dan tangan, serta kreativitas anak. Anak tidak lagi hanya meniru contoh yang diberikan guru, tetapi mulai mampu mengombinasikan berbagai bentuk dan material secara lebih terencana untuk menghasilkan karya yang lebih rapi dan bermakna. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Nicholson (dalam Liao et al., 2025) yang menyatakan bahwa keberagaman material yang dapat dimanipulasi anak akan memperluas peluang eksplorasi dan kreativitas. Dengan demikian, hasil pada Siklus 3 membuktikan bahwa penggunaan media *loose part* secara berkelanjutan mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak melalui pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan berpusat pada anak, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus ini.

Jika dianalisis lebih lanjut, peningkatan pada Siklus 3 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus berkembang melalui proses pengulangan, penambahan alat bantu serta perubahan metode mengajar guru yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Saat anak melakukan aktivitas membentuk tanah liat dan memodifikasinya menggunakan berbagai benda, mereka terlibat dalam gerakan manipulatif yang kompleks, seperti menjepit, menekan, memutar, menghubungkan, dan menempatkan objek secara tepat. Aktivitas tersebut menstimulasi perkembangan otot intrinsik tangan yang berperan penting dalam keterampilan motorik halus. Selain itu, pengalaman bermain yang bersifat terbuka memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai strategi dalam menyelesaikan tugas, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media *loose parts* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian Wulansari dkk. menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan-bahan *loose parts* mampu mengembangkan keterampilan manipulatif anak melalui aktivitas eksploratif. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Aini dkk. yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis *loose parts* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Perbedaannya terletak pada penggunaan tanah liat sebagai media utama yang dipadukan dengan *loose parts* sehingga anak memperoleh stimulasi yang lebih beragam. Kombinasi tersebut memungkinkan anak tidak hanya menyusun benda, tetapi juga membentuk, memodifikasi, dan memperkaya hasil karyanya melalui berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi gerak jari secara intensif.

Dalam konteks TK Bunda Ghania Bengkulu, penggunaan media *loose parts* berbasis bahan alam dan lingkungan sekitar sekolah terbukti menjadi alternatif pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media ini mudah diperoleh, ekonomis, aman digunakan, serta mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi dari 12% pada *kemampuan awal* menjadi 80% pada Siklus 3 menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara langsung melalui manipulasi objek konkret lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang didominasi aktivitas lembar kerja. Oleh karena itu, media

loose parts yang dipadukan dengan tanah liat dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan di TK Bunda Ghania Bengkulu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *loose part* yang dipadukan dengan tanah liat mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Sebelum tindakan diberikan, kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah dengan rata-rata kelima aspek yang diamati sebesar 12%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus 1, kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 14%, meskipun masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi gerak jari. Perbaikan pembelajaran pada Siklus 2 melalui penggunaan alat cetak bantu, pengaturan kelompok kecil, serta penyediaan perekat yang sesuai berhasil meningkatkan rata-rata lima aspek yang diamati di kategori BSB menjadi 40%. Selanjutnya, pada Siklus III rata-rata capaian kemampuan motorik halus anak pada kategori BSB meningkat menjadi 80%, sedangkan 20% lainnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, media *loose part* yang dipadukan dengan tanah liat terbukti efektif sebagai sarana stimulasi motorik halus karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas eksploratif, manipulatif, dan kreatif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketelitian dalam menyelesaikan tugas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan untuk memperluas variasi material *loose part* dengan lebih mengoptimalkan bahan-bahan alam di lingkungan sekitar, serta mengintegrasikannya dengan media interaktif digital sebagai stimulus visual guna memperbanyak stimulasi taktil anak. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode eksperimen dengan skala subjek yang lebih luas atau melibatkan kelompok kontrol demi menguji efektivitas media *loose part* secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyadh, A., & Sitorus, M. (2023). Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Al Abyadh*, 6(1), 41.
- Afif, M., Khamdun, & Shokib, R. W. (2025). Meningkatkan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran problem based learning berbantuan media e-puzzle pada siswa kelas IV SD. *Creative of Learning Student Elementary Education (COLLASE)*.
- Aini, A., Pebrianti, P., Sari, P., Ananda, N., Amanda, R., & Utami, W. (2024). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Permainan Kolase Loose Part. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1395>.
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.51675/alzam.v5i1.1092>

- Amalia, A., Suhardini, M., Kunci—, K., Dengan, K., & Tua, P. (2025). Kolaborasi PAUD dengan Orang Tua dalam Memenuhi Standar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v5i2.8358>.
- Anisabela, M., & Rahminawati, N. (2022). Penggunaan Media Loose Parts untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran pada Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.896>.
- Ardiyanti, D., dkk. (2025). Efektivitas Media Loose Part dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini.
- Ayu Pramudiyanti, D., Dahlia, & Purwanto. (2024). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pendampingan Pemanfaatan Barang Bekas. *Communnity Development Journal*, 5(2), 3234–3241.
- Caldwell, H., Spencer, R., Joshi, N., Branje, K., Cawley, J., Hobson, H., Kirk, S., Stevens, D., & Stone, M. (2023). Impact of an outdoor loose parts play intervention on Nova Scotian preschoolers' physical literacy: a mixed-methods randomized controlled trial. *BMC Public Health*, 23. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16030-x>.
- Dilla, R., & Sakerani, S. (2025). Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Model Pjbl Dengan Media Gunting Stik Es Krim. *Action : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*. <https://doi.org/10.51878/action.v5i3.6531>.
- Eichengreen, A., Van Rooijen, M., Van Klaveren, L., Nasri, M., Tsou, Y., Koutamanis, A., Baratchi, M., & Rieffe, C. (2023). The impact of loose-parts-play on schoolyard social participation of children with and without disabilities: A case study.. *Child: care, health and development*. <https://doi.org/10.1111/cch.13144>.
- Fahry, A., & Ardianti, S. (2025). Pemanfaatan Media Dadu Bergambar Pada Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dalam Menyajikan Data. *Omega: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.47662/jkpm.v4i2.943>.
- Fitria, D. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Media Tanah Liat di KB Melati Lidah Tanah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.497>.
- Hanafiah, N., Mokodenseho, S., Dewi, R., Zahrudin, A., & Palayukan, H. (2023). Collage Media to Develop Fine Motor Skills in Early Childhood. *Bulletin of Early Childhood*. <https://doi.org/10.51278/bec.v2i1.711>.
- Iffah, N., & Aulina, C. (2024). Enhancing Fine Motor Skills and Fostering Creativity in Children through Plasticine-Based Activities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.4852>.
- John W. Santrock. (2018). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill
- Juherni, J., & Khalipah, K. (2025). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam LKPD Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas 3 MI Mambaul Ulum Kaliacar. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i2.79>.
- Khairunisa, L. L., dkk. (2026). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Media Loose Parts pada Anak Usia 5–6 Tahun

- Khasanah, E., & Ramdani, L. A. (2026). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Busy Board. *Al-Dyas*, 5(1), 465–476. <https://doi.org/10.58578/Aldyas.v5i1.9042>
- Khotimah, K., Fajrie, N., & Kironoratri, L. (2025). Efektivitas Media Tanah Liat Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Budaya di SDN Jambayan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1).
- Liao, M.-Y., Chen, L.-C., & Huang, P.-Y. (2025). A case study on integrating arts activities with the loose parts in preschool's in-between spaces. *International Journal of Music Education*, 43, 54 - 74. <https://doi.org/10.1177/02557614241299055>
- Mohamed, N., Kamal, H., & Gharib, R. (2023). Effect of Touch Screen Devices Use on Fine Motor Skills of Preschool Children. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*. <https://doi.org/10.21608/ejhm.2023.296397>.
- Nugraha, A., Purwati, H., Ariyanto, L., & S. (2023). Problem-based learning integrated with flipped classrooms assisted by google sites to improve student mathematics learning achievement. *Jurnal Pijar Mipa*. <https://doi.org/10.29303/jpm.v18i5.5428>.
- Nurjanah, S., & Muthmainah. (2023). Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas dan Motorik Halus Anak Usia Dini.
- Purnama, S., Suci, R. P., & Pratiwi, H. (2020). Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Remaja Rosdakarya*.
- Rahmatullah, A., dkk. (2023). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Loose Parts.
- Rizki Fitriani, L., & Sudaryanti. (2024). The Effect Of Loose Part Media On Fine Motor Skills Of Children In Group B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 455–463. <https://doi.org/10.23887/Paud.v12i3.74962>
- Shah, M., Shah, S., & Ved, V. (2022). A Study to Evaluate Pencil Grip Type, Hand Functions - Dexterity & Grip Strength in Children Using Tech for 2 or More Hours a Day. *International Journal of Health Sciences and Research*. <https://doi.org/10.52403/ijhsr.20220339>.
- Sumantri. (2015). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Sutapa, P., Prihatanta, H., Antoni, M., Hayat, D., Firmansyah, A., Karuntu, H., Istiawan, V., Bagaskoro, A., & Nugroho, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin Dan Tanah Liat Pada Anak Usia Dini. *Majora: Majalah Ilmiah Olahraga*. <https://doi.org/10.21831/majora.v29i1.64474>.
- Utami, S., Chairun, N. C., & Syamsiyah, N. (2022). Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Permainan Bahasa di PAUD Far'ul Falahiyyah Kabupaten Tangerang. *Jurnal Literasi*.
- Wulansari, R., Nur, L., & Yamin, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Loose Part. *AS-SABIQUN*. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i5.5864>.